



PEMBIASAAN RELIGIUS DAN PENGUATAN NASIONALISME DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Apriliana Trisuci Kaza¹⁾, Yudith Nefitri Rang²⁾, Elisabet Mapung³⁾, Gregoria Priska
Selsi Siali⁴⁾, Efrida Ita⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾aprilianatrisucikaza@gmail.com, ²⁾etangmapung8@gmail.com,

³⁾yudithnefitrirang@gmail.com, ⁴⁾jelsi7480@gmail.com, ⁵⁾evoletelvo@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini berada pada fase peka sehingga pembentukan karakter perlu dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembiasaan religius dan strategi penguatan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi pada 14–26 Februari 2025 terhadap 52 anak kelompok A dan B. Hasil menunjukkan pembiasaan religius diterapkan melalui doa harian, doa rosario, cerita Alkitab, perayaan hari besar, serta keteladanan guru, dan berdampak pada sikap tertib, empati, kepedulian, dan kebersihan. Penguatan nasionalisme dilakukan lewat baris-berbaris masuk kelas, upacara bendera, latihan Pancasila, bernyanyi lagu nasional dan lagu daerah, serta makan bersama yang melatih disiplin, budaya antre, tanggung jawab, dan berbagi. Kendala meliputi fokus saat upacara, hafalan Pancasila, penghayatan lagu Indonesia Raya, dan keterampilan membawa bekal. Disimpulkan bahwa pembiasaan terintegrasi efektif menumbuhkan spiritualitas dan patriotisme bila didukung latihan bertahap dan kolaborasi aktif sekolah–orang tua.

Abstract

Early childhood is a sensitive period in which character formation should be developed through consistent habituation. This study aims to describe religious habituation and strategies for strengthening nationalism within learning activities in early childhood education. Data were collected through observation and documentation from 14–26 February 2025 involving 52 children in Groups A and B. The results show that religious habituation was implemented through daily prayers, rosary prayer, Bible stories, religious celebrations, and teacher role modelling, which contributed to children's orderly behaviour, empathy, care for others, and hygiene habits. Nationalism was strengthened through lining up before entering class, weekly flag ceremonies, practicing the Pancasila text, singing national and local songs, and shared meals that foster discipline, queuing culture, responsibility, and sharing. Challenges included children's limited focus during ceremonies, incomplete memorization of Pancasila, low engagement when singing the national anthem, and inconsistent lunchbox preparation. In conclusion, integrated habituation effectively promotes spirituality and patriotism when supported by gradual practice and strong school–parent collaboration.

Sejarah Artikel

Diterima: 14 Juli 2025

Direview: 12 Desember 2025

Disetujui: 13 Januari 2026

Kata Kunci

Pembiasaan Religius,
Penguatan Nasionalisme,
Pendidikan Anak Usia Dini,
Kegiatan Pembelajaran

Article History

Received: July 14, 2025

Reviewed: December 12,
2025

Published: January 13, 2025

Key Words

Religious Habituation,
Nationalism Strengthening,
Early Childhood Education,
Learning Activities

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan tahap kehidupan berikutnya. Pada fase ini, anak cepat menyerap kebiasaan, cara berpikir, dan pola perilaku dari lingkungan terdekatnya (Ita et al., 2022). Karena itu, pendidikan anak usia dini tidak bisa hanya fokus pada kemampuan akademik awal, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Anak belajar terutama lewat pengalaman langsung, rutinitas, dan interaksi sosial yang berulang. Apa yang dibiasakan sejak kecil cenderung melekat dan menjadi bagian dari kepribadian. Maka, pembiasaan yang tepat di usia ini penting untuk mengarahkan perkembangan anak secara seimbang.

Masa usia dini juga dikenal sebagai masa peka, ketika anak mudah menerima stimulus dan menirukan hal yang dilihatnya. Anak membutuhkan pendampingan yang konsisten agar rasa ingin tahunya berkembang dengan arah yang sehat (Maula et al., 2021). Di sisi lain, dunia anak masih sangat dekat dengan aktivitas bermain, sehingga pembelajaran perlu dibuat bermakna dan sesuai karakteristik mereka. Nilai-nilai yang disampaikan secara kaku dan formal biasanya sulit masuk, sementara nilai yang hadir dalam kegiatan sehari-hari lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi cara yang relevan karena menguatkan nilai melalui tindakan sederhana yang berulang. Dengan begitu, pembentukan karakter tidak terasa seperti “ceramah”, melainkan bagian dari rutinitas belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, nilai religius dapat ditanamkan melalui kebiasaan yang menuntun anak mengenal Tuhan, bersyukur, berdoa, dan menunjukkan sikap baik terhadap sesama. Nilai religius pada anak usia dini tidak sebatas pengetahuan agama, tetapi tercermin dalam perilaku seperti sopan, jujur, peduli, dan mau berbagi. Saat anak dibimbing melakukan kebiasaan itu dalam suasana yang hangat, anak mulai memahami bahwa kebaikan itu perlu dilakukan setiap hari (Asmani, 2013). Pembiasaan religius juga membantu anak mengembangkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab. Selain itu, nilai religius yang sehat mendorong anak menghargai perbedaan dan belajar toleransi sejak dini. Ini penting karena anak mulai membangun cara pandangnya terhadap orang lain melalui pengalaman konkret.

Sejalan dengan itu, penguatan nasionalisme pada pendidikan anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan mencintai bangsa dan menghargai identitas kebangsaan. Nasionalisme pada tahap ini bukan konsep berat, melainkan rasa bangga dan peduli yang dibangun lewat pengalaman sederhana. Kegiatan seperti mengenal simbol negara, menyanyikan lagu kebangsaan, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, serta menghormati keberagaman bisa menjadi pintu masuk yang tepat. Anak juga dapat belajar sikap disiplin, gotong royong, dan menghargai aturan sebagai bagian dari nilai kebangsaan. Jika dilakukan secara konsisten, kegiatan ini membentuk rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Nasionalisme yang tumbuh sejak dini akan menjadi pondasi perilaku warga negara yang baik di masa depan.

Pembiasaan religius dan penguatan nasionalisme sebenarnya saling mendukung dalam pembentukan karakter anak. Religius membangun dasar moral dan sikap hidup yang baik, sementara nasionalisme menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa. Tantangannya, kedua nilai ini sering kali hanya menjadi slogan jika tidak diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Anak membutuhkan contoh, rutinitas, dan lingkungan belajar yang konsisten agar nilai tersebut terasa hidup. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar pembiasaan terjadi secara natural, terukur, dan sesuai dunia anak. Sekolah, guru, serta budaya kelas punya peran besar dalam memastikan nilai-nilai ini tidak berhenti di kata-kata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembiasaan religius dan strategi penguatan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana kegiatan rutin, interaksi guru-anak, serta aktivitas pembelajaran berperan dalam membangun kedua nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat keterkaitan antara pembiasaan yang dilakukan dengan perkembangan sikap dan perilaku anak dalam konteks pembelajaran harian. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran yang jelas tentang praktik pembiasaan yang efektif dan relevan untuk karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan program pembelajaran berbasis nilai di PAUD.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik pembiasaan religius dan penguatan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada situasi alami di sekolah, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD, yakni TKK Cor Jesu Wangka, pada 14-26 Februari 2025. Pengamatan dilakukan oleh mahasiswa PLP 1 STKIP Citra Bakti sebagai bagian dari kegiatan praktik lapangan. Subjek pengamatan adalah peserta didik kelompok A dan B dengan jumlah 52 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan nilai religius dan nasionalisme yang berlangsung dalam aktivitas sekolah. Fokus observasi mencakup pelaksanaan kegiatan beribadah seperti doa rosario, pembiasaan yang mendorong anak mengenal identitas budaya melalui lagu daerah setempat, serta penguatan sikap nasionalisme melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut diterapkan, siapa yang

terlibat, dan bagaimana respons anak saat mengikuti kegiatan. Data observasi dicatat secara sistematis berdasarkan kegiatan yang berlangsung selama periode pengamatan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Dokumentasi dapat berupa catatan kegiatan, foto, jadwal kegiatan, atau arsip sekolah yang relevan dengan pelaksanaan pembiasaan religius dan penguatan nasionalisme. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pengamatan, tetapi juga didukung bukti tertulis maupun visual. Dengan menggabungkan observasi dan dokumentasi, penelitian diharapkan memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang praktik pembiasaan religius dan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dijelaskan secara deskriptif sesuai fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan observasi dilaksanakan di TKK Cor Jesu Wangka pada tanggal 14–26 Februari 2025, dan hasilnya menunjukkan bahwa penanaman nilai religius di lembaga ini dilakukan secara terencana, terstruktur, dan konsisten melalui rutinitas harian maupun kegiatan khusus sekolah. Praktik yang tampak meliputi doa bersama yang dilakukan setiap hari sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar sebagai pembiasaan bersyukur dan membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan, penggunaan cerita Alkitab sebagai media untuk menanamkan nilai religius serta moral dengan materi yang disesuaikan usia dan perkembangan anak, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar keagamaan dan kegiatan pendukung lainnya. Secara umum, pembiasaan ini memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter anak, terlihat dari kebiasaan anak mengikuti kegiatan dengan tertib, munculnya sikap peduli terhadap teman, kemauan berbagi, serta meningkatnya empati dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai religius tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi mulai terbentuk sebagai bagian dari perilaku anak di lingkungan sekolah. Adapun pembiasaan religius yang diterapkan di TKK Cor Jesu Wangka dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pembiasaan Religius di TKK Cor Jesu Wangka

Pembiasaan masuk kelas dengan berbaris rapi diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, khususnya kedisiplinan, pada anak usia dini. Setiap hari sebelum masuk kelas, guru membimbing anak melakukan kegiatan gerak dan lagu untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, seperti melompat, berjalan di tempat, dan berjinjit. Kegiatan ini juga bertujuan membangkitkan semangat anak sebelum mengikuti pembelajaran. Setelah kegiatan selesai, guru mengarahkan anak untuk berbaris membentuk “kereta” dan masuk ke kelas masing-masing secara tertib. Melalui kegiatan berbaris ini, anak dilatih disiplin, sabar menunggu giliran, serta menghargai aturan bersama. Sementara itu, anak yang mendapat kesempatan memimpin barisan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan. Semua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan guru untuk berbaris masuk kelas dengan rapi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak.



Gambar. Baris Berbaris Sebelum Masuk Kelas

Selain pembiasaan baris-berbaris sebelum masuk kelas, setiap hari Senin anak-anak juga mengikuti kegiatan rutin upacara bendera. Rangkaian kegiatan yang diajarkan meliputi berbaris rapi, memberi hormat kepada bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menirukan teks Pancasila, serta mendengarkan amanat dari pembina upacara. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air, melatih kedisiplinan, membiasakan anak menghargai orang lain saat berbicara, serta membentuk karakter yang baik. Namun, guru masih menghadapi beberapa hambatan, seperti anak yang belum berdiri tegap, kurang fokus saat mendengarkan amanat, belum hafal Pancasila, dan belum menghayati lagu Indonesia Raya. Untuk mengatasinya, guru membimbing anak setiap hari melalui latihan menghafal teks Pancasila serta pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya dan beberapa lagu nasional lainnya. Upaya tersebut dinilai efektif membantu anak lebih siap mengikuti upacara, sehingga kegiatan rutin ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa cinta kepada negara sejak usia dini. Adapun kegiatan upacara bendera setiap hari senin dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Pelaksanaan Upaca Bendera

Selain berbaris dan upacara bendera, pembiasaan untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak juga dilakukan melalui kegiatan makan bersama setiap hari. Setelah istirahat, anak diminta mencuci tangan dengan berbaris rapi tanpa berdesak-desakan agar terbiasa budaya antri dan sabar menunggu giliran. Sebelum makan, guru membimbing anak berdoa sebagai bentuk rasa syukur, lalu memberi teladan serta aturan makan, seperti menggunakan tangan kanan, duduk rapi, makan dengan tertib, dan tidak berbicara saat makan. Anak juga diajarkan berbagi bekal dengan cara meminta izin dengan sopan serta menghargai teman. Setelah selesai, anak diminta membersihkan meja, merapikan tempat makan, dan membuang sampah pada tempatnya untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian. Kendalanya, tidak semua anak membawa bekal karena lupa atau tidak mau membawa, sehingga guru mendorong anak yang membawa bekal untuk berbagi kepada teman yang tidak membawa sebagai latihan kepedulian dan tolong-menolong. Adapun kegiatan makan Bersama yang menunjukkan sikap nasionalisme pada anak di TKK Cor Jesu Wangka dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Makan Bersama

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TKK Cor Jesu Wangka, pembiasaan religius dan nasionalisme yang diterapkan di sekolah berkontribusi dalam meningkatkan sikap spiritual dan patriotisme anak. Anak didorong untuk terlibat secara utuh dalam kegiatan sekolah, belajar beradaptasi, serta berkembang menuju kemandirian sesuai tahap perkembangannya. Kegiatan pembiasaan religius dalam pembelajaran tampak melalui penguatan nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, dan sikap suportif, serta pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sekolah juga mengajak anak merayakan hari besar keagamaan dan mengenalkan keberagaman agama melalui nilai universal seperti saling menghormati dan toleransi. Sementara itu, pembiasaan nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi lagu nasional seperti Indonesia Raya, Satu Nusa Satu Bangsa, dan Padamu Negeri, mengenal lagu daerah setempat (lagu Wangka “Za’a Wagel Nambe”), serta mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.

Berdasarkan hasil observasi terkait penanaman nilai religius, guru secara konsisten memberikan contoh dan arahan agar anak lebih mudah membangun karakter religius. Sebelum memulai doa, guru memberi nasihat sederhana tentang pentingnya berdoa dengan sikap yang baik dan menaati perintah Tuhan, misalnya dengan mengingatkan bahwa Tuhan menyayangi manusia melalui nikmat kesehatan, kesempatan bangun pagi, berangkat sekolah, dan bertemu teman serta guru. Setelah itu, guru menyampaikan pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan, seperti melalui tepuk “anak sholeh dan sholeha” serta lagu tentang sikap berdoa, sehingga suasana belajar tetap riang. Upaya ini sejalan dengan pendapat Suyanto (Hasliza, 2022) bahwa pembelajaran anak usia dini sebaiknya menantang, menyenangkan, dan melibatkan unsur bermain, gerak, bernyanyi, serta belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andriyani et al. (2016) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam berdoa, seperti posisi duduk yang siap, menadahkan tangan, dan berdoa dengan sungguh-sungguh serta suara lembut.

Sekolah juga menjadi lingkungan yang efektif untuk membiasakan anak dalam menanamkan nilai nasionalisme. Pembiasaan berbaris sebelum masuk kelas dilakukan secara rutin dan konsisten sebagai cara menanamkan kedisiplinan, sesuai dengan pendapat Jayanti (2016) bahwa disiplin dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin berbaris. Sari et al. (2020) menegaskan bahwa kegiatan berbaris dapat berdampak jangka panjang dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diterapkan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Wresniwira (2017) yang menyatakan budaya berbaris efektif sebagai metode penanaman kedisiplinan pada anak usia dini. Mujtahidin & Rachman (2021) juga menambahkan bahwa mengarahkan anak berbaris rapi sebelum masuk kelas merupakan salah satu cara membentuk disiplin. Selain melatih disiplin, pembiasaan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kebersamaan, kekompakan, dan persatuan anak, serta diperkuat melalui pendampingan guru sebagaimana dijelaskan oleh Muslimah & Pramudyani (2023).

Penanaman nasionalisme juga tampak melalui kegiatan upacara bendera yang membantu membentuk kepribadian anak sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya, anak dilibatkan secara langsung mengikuti rangkaian upacara sehingga nilai nasionalisme lebih mudah tertanam (Dinawati & Hidayat, 2023). Hasna et al. (2021) menyebut upacara bendera sebagai salah satu strategi sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak. Rahayu (2021) menegaskan bahwa nasionalisme tidak cukup diajarkan melalui ucapan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan yang dapat ditiru anak, misalnya ketika guru menyanyikan Indonesia Raya dengan ekspresi yang tepat lalu anak menirukannya. Dari hasil analisis, upacara bendera dapat membantu membentuk sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Sutarto (2019) juga menekankan pentingnya penanaman nasionalisme sejak dini melalui berbagai metode yang menarik seperti bermain peran, bernyanyi, mendongeng, serta keteladanan. Temuan ini didukung oleh Luthfillah dkk. (2022) yang menyatakan penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme di PAUD terlihat dari perubahan pengetahuan anak melalui pembiasaan dan keteladanan, sementara Dinawati & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam seluruh rangkaian upacara membentuk sikap cinta tanah air dan tanggung jawab. Yati et al. (2020) juga mengemukakan peran guru penting dalam membiasakan anak menyanyikan lagu nasional yang berdampak pada meningkatnya rasa cinta tanah air.

Selain kegiatan tersebut, pembiasaan berbagi dan empati juga dibangun melalui aktivitas harian seperti makan bersama dan berbagi bekal. Kumari et al. (2013) menjelaskan bahwa empati dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Bentuk konkretnya antara lain membiasakan anak berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa, bergantian saat bermain, serta sabar menunggu giliran. Putri & Wirman (2023) menegaskan bahwa hubungan akrab antar anak di sekolah tidak lepas dari peran guru dan sekolah dalam membiasakan sikap saling berbagi, karena anak perlu melihat contoh nyata agar dapat mempraktikkan perilaku tersebut. Keakraban antar anak juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan berbagi yang dibangun melalui pendampingan guru secara konsisten.

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak, perubahan positif mulai terlihat pada sikap religius dan nasionalisme yang ditanamkan. Sikap jujur mulai tampak, serta perilaku baik seperti anak mau berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa. Anak juga terbiasa mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan kepada suster, dan mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu. Dalam aspek kebersihan, anak mulai menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan diri seperti memotong kuku serta membawa sapu tangan saat pilek. Selain itu, anak terlihat lebih inklusif, tidak membedakan teman dalam memilih kelompok atau tema bermain, serta mampu

menjawab pertanyaan sesuai materi yang diajarkan dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan religius dan penguatan nasionalisme di TKK Cor Jesu Wangka telah dilaksanakan secara terencana dan konsisten melalui kegiatan harian seperti doa bersama, cerita Alkitab, pembiasaan berbaris, upacara bendera setiap hari Senin, bernyanyi lagu nasional dan lagu daerah, serta makan bersama yang melatih disiplin, budaya antrre, kemandirian, dan kepedulian. Pelaksanaan pembiasaan tersebut menunjukkan dampak positif, terlihat dari anak yang lebih tertib, mulai terbiasa mengucapkan tolong dan terima kasih, mau berbagi bekal, serta lebih menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kendala yang masih muncul antara lain sebagian anak belum fokus saat upacara, belum hafal Pancasila, kurang menghayati lagu Indonesia Raya, dan tidak semua anak membawa bekal. Karena itu, sekolah dan guru disarankan mempertahankan program yang sudah berjalan sambil memperkuatnya dengan latihan bertahap untuk Pancasila dan lagu wajib, penguatan positif saat berbaris dan antrre, serta pembiasaan yang lebih merata bagi semua anak. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui pengingat dan kerja sama agar anak terbiasa membawa bekal, berdisiplin, serta melanjutkan pembiasaan religius dan nasionalisme di rumah. Dengan kolaborasi sekolah dan keluarga, pembiasaan ini dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., Mering, A., & Miranda, D. (2016). Pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6).
- Asmani, J. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Dinawati, S., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122437>
- Hasliza. (2022). Upaya guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(12), 3331–3338.
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Ita, E., Ngadha, K. S., & Meka, M. (2022). Pengembangan media permainan ular tangga untuk mengembangkan kemampuan kognitif dalam berpikir simbolik pada anak usia 5–6 tahun di TKK Negeri Rutogeli Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 130–143. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>

Jayanti. (2016). *Buku lengkap pramuka*. Media Ilmu Abadi.

- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2013). Menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini melalui pembiasaan sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1067–1074. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1904/1365>
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/74/67>
- Maula, A., Nazarullail, F., & Adhani, D. N. (2021). Peran guru terkait tentang permainan tradisional berbasis aplikasi di satuan PAUD di era new normal. *Journal of Early Childhood Education and Research*, 2(2).
- Mujtahidin, S., & Rachman, S. A. (2021). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan diri di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 157–164. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/120/113>
- Muslimah, D. A., & Pramudyani, A. V. (2023). Implementasi kegiatan pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan anak usia 5–6 tahun di R.A. Perwanida IV Rade. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Yaa Bunayya*, 7(1), 41–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/19833/9706>
- Putri, H. D., & Wirman, A. (2023). Hubungan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23170–23180. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10273/8255>
- Rahayu, D. (2021). Model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini di PAUD Nusa Indah Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 164–179. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p164-179>
- Sari, R. A., Wahyudi, & Chamdani, M. (2020). The habit of lining up to form education value of discipline character to second grade students of SD Negeri 1 Kutosari. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 285–290. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/42205/30919>
- Sutarto, J. (2019). Pentingnya pembelajaran multikultural pada pendidikan anak usia dini. *Edukasi*, 13(1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/nju/edukasi/article/view/947/885>
- Wresniwira, M. A. (2017). Penerapan pendidikan karakter di TK Model Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(6), 507–518. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/download/7515/7153>
- Yati, N., Fitri, S. S., & Nadya, P. S. (2020). Peran guru membiasakan menyanyikan lagu nasional sebagai upaya pembentukan nasionalisme siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 117–121. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1338>